


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati yang besar atau disebut *megabiodiversity*. Keanekaragaman hayati di Indonesia meliputi kekayaan flora dan faunanya. Keanekaragaman flora Indonesia tercermin pada kekayaan hutan tropiknya baik yang terdapat di dataran rendah maupun di dataran tinggi yang menutupi sebagian luas dataran Indonesia. Sebagai wilayah tropik, wilayah Indonesia banyak dijumpai tumbuhan yang merambat, perdu, pohon yang beranekaragam bentuk, selain itu terdapat organisme lain seperti jamur (Iswanto, 2009).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy- syu'araa' ayat 7 disebutkan :

ba.  *أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمَا أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ*<sup>ih</sup><sub>in</sub>  
yang baik” (QS Asy- syu'araa' ayat 7).

Pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang dapat diambil manfaatnya, baik untuk dimakan maupun dimanfaatkan pada bidang kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Seperti halnya jamur yang banyak sekali manfaatnya bagi manusia, selain jamur dapat dikonsumsi, jamur juga berperan sebagai dekomposer yang dapat menghancurkan sisa- sisa tumbuhan ataupun hewan yang berupa senyawa kompleks menjadi senyawa sederhana,

dan kemudian dikembalikan kedalam tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah (Darnetty, 2006).

Darnetty (2006), menyatakan bahwa jamur merupakan organisme eukariotik, berspora, tidak berklorofil, bereproduksi secara seksual dan aseksual. Ribuan spesies jamur yang tersebar diseluruh dunia. Petersens J. H (2013) mengungkapkan bahwa untuk planet Bumi kisaran perkiraan terakhir memiliki 1,5-5 juta spesies jamur. Saat ini hanya sekitar 100.000 spesies jamur yang dijelaskan. Mengambil sudut pandang konservatif, hal ini menyisakan: 1,4 juta spesies, atau 93 persen lagi yang masih harus ditemukan. Keanekaragaman ini membuat jamur mampu mengkolonisasi hampir semua habitat teresterial. Jamur dibedakan dari ukuran tubuhnya ada yang berukuran mikroskopis dan ada yang berukuran makroskopis. Jamur mikroskopis berukuran kecil dan hanya dapat dilihat dengan bantuan alat seperti mikroskop sedangkan jamur makroskopis berukuran besar sehingga dapat dilihat dengan mata tanpa bantuan alat (Darwis dkk, 2011).

Keanekaragaman terkait jamur telah dilakukan berbagai penelitian.

Proborini (2012) mengidentifikasi jenis-jenis jamur makroskopis di kawasan Bukit Jimbaran Bali, dengan menggunakan metode jelajah dan menemukan jamur-jamur familia Agaricaceae, Coprinaceae, Hygrophoraceae, Pluteaceae, Strophariaceae, dan Tricholomataceae. Hiola (2011) mengidentifikasi jenis jamur Basidiomycota di kawasan Gunung Bawakarang, dengan metode jelajah dan menemukan delapan jenis jamur yaitu *Ganoderma applanatum*, *Polyporus arcularius*, *Polyporus squamosus*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus*, *Stereum hirsutum*, *Stereum ostrea*

dan *Auricularia auricula*. Selain itu, Sari dkk (2015) mengidentifikasi jenis jamur di Hutan Bukit Beluan Kecamatan Hulu Gunung Kabupaten Kapuas Hulu, menemukan jamur-jamur famili Schizophyllaceae, Lentinaceae, Steraceae, Ganodermataceae, Polyporaceae, Thelephoraceae, Hydnaceae, Lentariaceae, Agaricaceae, Tricholomataceae, Coprinaceae, Crepidotaceae, Strophariaceae, Boletaceae, dan Tremellaceae. Begitujuga Al-Ulya dkk (2017) melakukan penelitian biodiversitas jamur Basidiomycota di Kasepuhan Cisungsang, dengan metode eksplorasi. Kelompok jamur yang paling banyak ditemukan adalah dari bangsa Agaricales dengan 10 keluarga, 12 marga, dan 18 spesies. Sedangkan Anggriawan dkk (2014) menginventarisasi jamur tingkat tinggi (Basidiomycetes) di Gunung Singgalang Sumatera Barat, dengan metode koleksi langsung dilapangan dan menemukan jamur- jamur famili Lycoperdaceae, Ganodermataceae, Polyporaceae, Stereaceae, Boletaaceae, Cortinariaceae, Hygroporaceae, Strobilomycetaceae, Tricholomataceae, dan Auriculariaceae. Berdasarkan penelitian tersebut, belum ditemukan adanya publikasi ilmiah mengenai keanekaragaman jamur di blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Surat Keputusan (SK) Menhut No.57/Kpts-II/1985 tanggal 7 April 1985 mengungkapkan bahwa Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan hutan percobaan pinus yang kemudian diubah fungsinya menjadi hutan wisata. Luas wilayah Punti Kayu berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 9273/Kpts-II/2002 adalah seluas 50 ha (Syabana, 2015).

Kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu suhu rata-rata bulannya berkisar antara 26,0 - 27,0°C dengan kelembaban udara tahunannya sebesar

86%. Kawasan ini mempunyai topografi datar hingga bergelombang. Curah hujan bulanan di Taman Wisata Alam Punti Kayu dan wilayah sekitarnya berkisar antara 42 - 442 mm, dengan angka curah hujan tahunan sebesar 2.385 mm. Jumlah hari hujan bulanan berkisar antara 7-19 hari dengan jumlah hari hujan setahun sebesar 154 hari (Syabana dkk, 2015). Pelczar (2010) mengungkapkan bahwa kondisi tersebut sangat optimum untuk pertumbuhan jamur. Oleh sebab itu, Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang diduga memiliki keanekaragaman jamur yang tinggi.

Sebagai hutan dataran rendah yang masih tersisa di Kota Palembang dan optimum untuk pertumbuhan jamur, peneliti melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi. Dari hasil observasi didapatkan bahwa memang terdapat jenis-jenis jamur makroskopis di Taman Wisata Alam Punti Kayu. Namun saat peneliti menanyakan kepada pengunjung terkait jamur yang terdapat di lokasi tersebut, banyak pengunjung yang tidak mengetahui tentang jamur tersebut, sehingga keberadaan jamur di kawasan tersebut kurang diperhatikan.

Berdasarkan kondisi lingkungan yang optimum untuk pertumbuhan jamur dan kurangnya pengetahuan pengunjung tentang jamur serta belum adanya penelitian ilmiah tentang identifikasi jamur di Taman Wisata Alam Punti Kayu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jamur di Taman Wisata Alam Punti Kayu. Informasi dari penelitian dapat dijadikan *handbook* untuk mata pelajaran Biologi tingkat SMA/MA kelas X, khususnya materi tentang Fungi.

*Handbook* adalah koleksi rujukan yang biasanya memuat keterangan-keterangan tentang suatu bidang tertentu, disajikan dalam bentuk yang padat

dan praktis. *Handbook* berisi tentang informasi ringkas, tabel-tabel, grafik, simbol-simbol dan lain-lain. *Handbook* sebagai petunjuk atas informasi atau aspek yang berhubungan dengan suatu masalah atau subjek, acuan informasi dan identifikasi dasar dari suatu masalah, serta menunjukkan sumber dari semua data yang disajikan. *Handbook* merupakan kompilasi berbagai jenis informasi yang disusun secara padat dan siap pakai (Sjam dkk, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang ?
2. Bagaimana ciri-ciri jamur makroskopis yang ditemukan di dalam kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang?
3. Apakah kontribusi yang dapat digunakan untuk materi *Fungi* kelas X mata pelajaran Biologi SMA/MA?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi pada jenis jamur makroskopis dengan mengamati morfologinya, yang tumbuh di dalam blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang yaitu di kawasan jalan utama dan jalan setapak Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis spesies jamur makroskopis yang ada di kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.
2. Mengetahui ciri-ciri jamur makroskopis yang ditemukan di dalam kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.
3. Mengetahui kontribusi yang dapat digunakan untuk materi *Fungi* kelas X mata pelajaran Biologi SMA/MA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan terhadap sekolah khususnya pada materi *Fungi* di kelas X SMA/ MA.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis jamur di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah; Hasil Penelitian ini berupa *handbook* yang nantinya dapat digunakan sebagai petunjuk informasi pada materi *Fungi* di kelas X SMA/ MA.

- b. Bagi Pihak Pengelola; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan pengelolaan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang dan dalam upaya konservasi alam terutama untuk memberikan informasi dan gambaran tentang jenis jamur yang terdapat di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.
- c. Bagi Masyarakat; dengan adanya penelitian jamur makroskopis diharapkan dapat memberikan masukan positif bahwa pengetahuan tentang jenis jamur sangatlah bermanfaat.
- d. Bagi Peneliti Lain; dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam meneliti jamur makroskopis.